

Eko-Naratif dalam Cerita-cerita Rakyat Nagari Adat Sijunjung (Studi Kasus Program Pertukaran Mahasiswa Praktik Pengumpulan dan Arsiparis Folklore)

Eco-Narrative in Folk Stories of Nagari Adat Sijunjung (Case Study of Student Exchange Program Folklore Collecting and Archivist Practices)

Muhammad Azhar Adi Mas'ud¹⁾, Anas Ahmadi²⁾, dan Moh. Ahsan Shohifur Rizal³⁾

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

² Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: 25020835002@mhs.unesa.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima : 30 Januari 2026
Direvisi : 5 Februari 2026
Diterima : 12 Maret 2026
Publish : 3 Juni 2026

Kata kunci:

Eko-naratif, cerita rakyat, ekologi mendalam, Sumatera Barat, struktur naratif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk eko-naratif dalam cerita rakyat Nagari Adat Sijunjung melalui kajian ekologi mendalam Arne Naess dan struktur naratif Alan Dundes. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana bentuk ekologi mendalam dalam cerita rakyat Nagari Sijunjung dan bagaimana struktur naratif motifem dalam cerita-cerita rakyat tersebut. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang diperoleh dari hasil transkripsi wawancara, rekaman audio, serta dokumentasi video cerita rakyat masyarakat Nagari Sijunjung. Sumber data penelitian berasal dari informan masyarakat adat di Jorong Tapian Diaro, Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode folklor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teori Ekologi Mendalam Arne Naess dan teori struktur naratif Alan Dundes melalui analisis motifem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Sijunjung mengandung nilai pelestarian lingkungan, hubungan harmonis manusia dengan alam, serta pola naratif yang didominasi motif Lack dan Lack Liquidate. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa folklor masyarakat Sijunjung berfungsi sebagai media pewarisan nilai ekologis, sosial, dan budaya secara turun-temurun.

How to cite: Mas'ud, M.A.A, Ahmadi, A, & Rizal, M.A.S, (2024). Eko-Naratif dalam Cerita-cerita Rakyat Nagari Adat Sijunjung (Studi Kasus Program Pertukaran Mahasiswa Praktik Pengumpulan dan Arsiparis Folklore). *Journal of innovation and Technology*, 3(1): 1-15.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi, adat dan istiadat, menjadikannya laboratorium keberagaman yang hidup ditengah kemajuan teknologi dan perkembangan zaman (Ahmadi et al., 2025). Ditengah perkembangan teknologi tersebut, kebudayaan tradisional dihadapkan pada tantangan dan kepunahan. Oleh karena itu, penelitian terkait kebudayaan penting dilakukan, guna melestarikan dan mempertahankan budaya tradisional dari kepunahan. Sebagaian dari kebudayaan tradisional di Indonesia merupakan folklore. Sayangnya, folklor-folklor yang penting dikaji sebagai identitas bangsa masih belum maksimal diinventarisasi, didokumentasi, serta diteliti secara ilmiah (Bustami et al., 2025).

Folklor merupakan suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia abang keilmuan ini mengkaji terkait dengan sebagian kebudayaan yang dimiliki oleh kolektif tertentu (Hanif et al., 2024). Kata folklor adalah pengindonesiaan kata dalam Bahasa Inggris

Folklore, kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore (Halla et al., 2023). Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (collectivity) atau sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya (Danandjaya, 2002).

Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama (Mohammed et al., 2025). Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka akui sebagai sebagai milik bersama (Lovell, 2024). Endraswara, (2009) menyebut, dalam folklor penting diperhatikan pula terkait pewarisannya secara turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya, dan mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Folklor terbagi menjadi tiga jenis yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan menurut Sudikan, (2001) merupakan kebudayaan yang mencakup ekspresi berwujud dan bermedia lisan yang disebarkan atau diturunkan lebih dari dua generasi secara lisan. Folklor lisan memiliki beberapa bentuk, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Endraswara, 2013).

Salah satu folklor lisan yang belum banyak diteliti adalah cerita rakyat (Wachidah et al., 2025). Penelitian ini didasari pada pengamatan dan studi kasus folklor yang hidup ditengah-tengah masyarakat adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat, dengan dilakukannya pengamatan, dokumentasi, dan pengarsipan dalam kegiatan Praktek Lapangan Folklor dengan judul "Folklor Lisan di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung" yang dilaksanakan pada 01 Juni sampai 04 Juni 2024, bertempat di Jorong Tapian Diaro, Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Melalui praktek ini diharapkan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai adat istiadat yang tersimpan dalam Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Praktik kuliah lapangan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa menghasilkan output produk akhir berupa transkripsi dan dokumentasi folklor lisan yang dapat dijadikan bahan arsip sehingga folklor lisan dapat terjaga dari kepunahan. Pengalaman mengikuti upacara adat Bakaua juga menjadi pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengenal tradisi tersebut.

Dalam cerita Sejarah Nagari Sijunjung terdapat beberapa kisah terkait dengan eko-naratif diantaranya adalah Kisah Buaya Putih, Kisah Ikan Sabaleh, Kisah Sejarah Sijunjung, dan Kisah Pohon Simaung. Berbagai kisah tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut menggunakan teori eko-naratif. Eko-naratif merupakan teori multidisiplin yang menggabungkan teori ekologi Arne Naes dengan teori struktur naratif Alan Dundes.

Teori ekologi yang dikembangkan oleh filsuf asal Norwegia, Arne Naess, dikenal sebagai Deep Ecology (Ekologi Mendalam) (Ahmadi, 2017). Teori Struktur Naratif ala Alan Dundes, yang di dasarkan pada Motifem yang ada, teori tersebut sangat cocok diterapkan dikarenakan dapat membuktikan bahwa suatu kelompok cerita yang sama memiliki struktur teratur hal ini dapat diketahui dalam Analisis Motifem.

Penelitian terdahulu untuk mengetahui gap (celah) penelitian antara lain, pertama, penelitian oleh Setiawan, I., Suwargono, E., Zamroni, M., Suharto, & Hartanto, D. A. (2023) penelitian tersebut menggunakan teori ekokritik-etnografis menunjukkan bahwa pertunjukan dan ritual di Jember mengembangkan kesadaran kritis terkait ancaman dan permasalahan lingkungan yang berlangsung di Jember dan Indonesia (Setiawan et al., 2023).

Penelitian kedua, oleh Fannani, B., & Ma'arif, A. S. (2024), penelitian tersebut menggunakan teori eko-teologis mengungkap bahwa kyai Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah membentuk konstruksi sosial yang mengedepankan nilai-nilai teologi dalam konteks pelestarian lingkungan, khususnya ekosistem laut melalui konservasi hutan mangrove. Penelitian tersebut memberikan wawasan baru tentang potensi peran agama dalam konservasi lingkungan dan

memberikan pandangan mendalam tentang urgensi konservasi hutan mangrove dalam perspektif konstruksi sosial kyai Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Fannani & Ma'arif, 2024).

Penelitian ketiga, oleh Nasihin, Junaeda, S., & Tajuddin, F. N. (2024), penelitian tersebut menggunakan teori naratif-religi-sinkretis menjelaskan aspek kausalitas dalam peristiwa didasarkan pada narasi yang terdapat pada sumber serta referensi yang dirujuk sebagai penanda (Nasihin et al., 2024).

Melalui ketiga penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaan dan celah atau (gap) yang diisi oleh penelitian ini yakni bagaimana mengetahui pemahaman eko-naratologi dalam cerita rakyat melalui teori ekologi Arne Naes dan teori struktur naratif Alan Dundes, sekaligus menjadi novelty atau kebaruan dan state of the art dari penelitian ini.

Metode

Data penelitian berbentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf bersumber dari hasil transkripsi file rekaman cerita rakyat dari daerah tersebut, hasil wawancara bersama informan berbentuk audio (MP3) dan video (MP4) kemudian ditranskripsikan dari bentuk wacana lisan ke dalam teks tulis, untuk selanjutnya diterjemahkan dan dilampirkan serta dikutip dalam analisis data dengan bentuk kata, frasa, kalimat, maupun paragraf (Lampit, 2025). Sumber data penelitian ini berasal dari informan yang telah memenuhi persyaratan penentuan informan.

Penentuan lokasi (setting) penelitian menurut Sudikan (2001) terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, pertama, setting/latar kajian dapat dikaji dan dimasuki oleh peneliti. Kedua, latar penelitian juga harus memberikan kebermanfaatannya bagi seluruh pihak dalam pengamatan dari berbagai sisi dan prosesnya (Czudek, 2025). Ketiga, latar kajian memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi peneliti untuk melakukan kajiannya. Keempat, latar kajian mampu menghasilkan data yang berkualitas dan kredibel (Hafeez, 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dengan informan dengan selama wawancara dilakukan perekaman dan kemudian setelah wawancara dilakukan pencatatan. Danandjaya (2002) menjelaskan bahwa dalam penelitian folklor terdapat dua jenis wawancara yakni wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Danandjaya menyarankan agar kedua jenis wawancara tersebut diterapkan dan dipadukan seperti, pertama menggunakan wawancara tidak terarah, yaitu untuk mengetahui gambaran objek penelitian yang akan diteliti. Wawancara tidak terarah memiliki keunggulan menghasilkan jawaban informan yang umum, tidak segan, dan terbuka (Morales, 2025). Setelah mendapat gambaran awal, maka wawancara dapat dilanjutkan dengan jenis wawancara terarah dengan daftar pertanyaan telah disusun secara cermat (Khalifa et al., 2026).

Perekaman adalah tahapan kedua dari pengumpulan data penelitian. Terdapat dua jenis perekaman yakni perekaman konteks asli dan perekaman konteks tak asli, tetapi keberhasilan perekaman tidak ditentukan pada cara pengumpulan tetapi hasilnya yang jelas dan mengandung keterangan yang sesuai (Hutomo, 1991). Hutomo juga menunjukkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan perekaman seperti: kenyamanan narasumber dengan melihat situasi dan kondisi peletakan alat rekam, waktu perekaman, pembawaan suasana ketika perekaman, dan memastikan suara kondusif/tidak bising dan informan tidak segan atau kikuk (Guanio-uluru, 2025).

Pencatatan merupakan tahapan ketiga dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Hutomo (1991) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pencatatan, pencatatan yang dilakukan harus terkait dengan hasil rekaman, keterangan informan, dan bahan pendukung lain (Juez, 2025). Diantaranya data-data yang wajib untuk dicatat antara lain: tanggal rekaman, tempat rekaman (kondisi masyarakat), rekaman asli atau tidak asli, dan orang yang melakukan rekaman (Juan, 2025). Informasi informan yang harus dicatat antara lain adalah nama,

umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, suku, bahasa sehari-hari yang digunakan, dan kedudukan dalam masyarakat (Palanisamy & Rajasekaran, 2025).

Selanjutnya merupakan teknik transkripsi data, peneliti menggunakan pedoman ejaan yang terbaru dan sesuai (You, 2025). Dalam wawancara, para informan atau narasumber menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dalam transkripsi data menggunakan EYD Edisi V yang telah berlaku sejak 16 Agustus 2022 (Sekar & V, 2025).

Langkah yang dilakukan peneliti untuk melakukan uji keabsahan data adalah melalui metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi metode pengumpulan data, dengan melakukan observasi, interview, studi dokumentasi, maupun studi pustaka (Sudikan, 2001).

Teknik analisis data menggunakan teori ekologi mendalam yang dicetuskan oleh Arne Naes (Ostalska, 2025) (Saltmarsh, 2025). Ekologi mendalam Arne Naes meliputi: 1) Nilai Intrinsik Alam, 2) Ekosentrisme, 3) Realisasi Diri (Self-Realization), dan 4) Ekosofi (Ecosophy) (Naess, 2008) (Naess, 1989).

Serta menggunakan teori struktural ala Alan Dundes (Murawska, 2024) (Liao, 2024) dalam motifem seperti : Lack (kekurangan), Lack Liquidate (pemuahan pada kekurangan), Taks (tugas), Task Completed (tugas terpenuhi/diselesaikan), Interdiction (larangan), Violation (pelanggaran), Consequences (konsekuensi), Atemmp Escape (usaha menyelamatkan diri), Deceit (tipuan), dan Deception (penipuan) (Dundes, 1965).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini memiliki keterbaruan (novelty) pada upaya mengintegrasikan analisis ekologi mendalam Arne Naess dengan struktur naratif Alan Dundes dalam mengkaji cerita rakyat Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini tidak hanya melihat cerita rakyat sebagai karya sastra lisan yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi ekologis dan representasi struktur sosial budaya masyarakat. Melalui teori ekologi mendalam, ditemukan bahwa cerita rakyat Sijunjung mengandung nilai-nilai ekologis berupa realisasi diri, ekosentrisme, nilai intrinsik alam, dan ekosofi yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Sementara itu, analisis struktur naratif Alan Dundes menunjukkan pola motifem yang konsisten, terutama pola kekurangan (lack) menuju penyelesaian (lack liquidate) yang membentuk karakter khas dalam alur cerita rakyat Sijunjung. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua pendekatan tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi cerita rakyat, baik sebagai sarana pewarisan nilai ekologis maupun sebagai struktur naratif yang merepresentasikan cara berpikir masyarakat tradisional. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan secara mendalam bentuk-bentuk nilai ekologi mendalam dan pola motifem yang ditemukan dalam setiap cerita rakyat yang diteliti:

1. Analisis Ekologi Mendalam Arne Naes

Ekologi mendalam Arne Naes meliputi: 1) Nilai Intrinsik Alam: Naess berargumen bahwa semua makhluk hidup, termasuk ekosistem, tumbuhan, dan hewan, memiliki nilai yang melekat pada dirinya sendiri, terlepas dari manfaatnya bagi manusia. 2) Ekosentrisme: Pergeseran cara pandang dari memusatkan segalanya pada manusia menjadi memusatkan perhatian pada keseimbangan seluruh ekosistem. 3) Realisasi Diri (Self-Realization): Konsep di mana manusia menyadari bahwa dirinya adalah bagian integral dari lingkungan, sehingga menjaga alam berarti menjaga diri sendiri., dan 4) Ekosofi (Ecosophy): Istilah yang diciptakan Naess untuk menggambarkan filosofi keselarasan ekologi atau kebijaksanaan bumi yang menjadi landasan gaya

4

hidup ramah lingkungan. Dalam kisah pertama yakni Kisah Buaya Putih, dalam kisah ini terdapat bagian cerita yang sesuai dengan teori ekologi mendalam Arne Naes tepatnya adalah Realisasi Diri, dimana hal ini terlihat dari perilaku masyarakat Sijunjung yang tidak mau membunuh buaya putih sehingga buaya putih juga tidak akan mengganggu mereka. Hal ini sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Syekh Malin Bayan berpesan kepada Buaya Putih agar tidak mengganggu penduduk yang menetap di Kabupaten Sijunjung. Pesan ini dijalankan dengan baik oleh Buaya Putih. Setelah mendapat amanat dari Syekh Malin Bayan, Buaya Putih hidup menetap di Batang Sukam. Batang Sukam adalah sebuah sungai yang menjadi habitat alami Buaya Putih (Hendri Edison Bergelar Peto Bonsu, Kisah Buaya Putih: 5-10)

Dalam kisah tersebut terdapat simbolisasi dari alam yang berbentuk hewan berwujud makhluk mitologis buaya putih Buaya putih tidak hanya menjadi simbol ketakutan komunal tetapi juga menjadi simbolisasi dari menjaga alam secara bijaksana.

Data selanjutnya yang ditemukan adalah pergeseran ekosentrisme yang dapat ditemukan dalam Kisah Ikan Sabaleh, pergeseran ekosentrisme ini terlihat sebagaimana dalam wujud Putri yang berhasil disembuhkan oleh seekor ikan, menunjukkan pergeseran cara pandang bahwa manusia bukan penguasa segala-galanya, karena pada dasarnya manusia juga membutuhkan makhluk lain, hal ini sebagaimana kutipan berikut:

Ketika gadis itu memotong ikan tersebut, hal ajaib terjadi dimana sebelah badan ikan yang sudah dipotong terjatuh dan kembali kedalam danau atau Tabek dan ikan tersebut tetap bisa hidup. Peristiwa tersebut merupakan karomah dimana setelah memakan bagian sebelah dari ikan tersebut, puteri dari Pagaruyung itu menjadi sembuh. (Hendri Edison Bergelar Peto Bonsu, Kisah Ikan Sabaleh: 9-12)

Dalam cerita tersebut, jelas menunjukkan bahwa keajaiban yang ditimbulkan dengan memakan ikan dan meskipun ikan tersebut sudah dipotong sebelah tetap dapat hidup, hal ini menjadi sebuah perenungan bahwa manusia mungkin tidak dapat hidup tanpa makhluk lain di bumi, karena untuk kebutuhan pangan dan lain sebagainya pasti manusia membutuhkan makhluk lain untuk bertahan hidup.

Sebagaimana pula dapat ditemukan dalam data selanjutnya berikut, yang mana dalam cerita Sejarah Sijunjung terdapat sebuah peristiwa ketika seorang perempuan jatuh ke lumpur dan kemudian ditolong oleh tokoh masyarakat, hal ini menunjukkan Nilai Intrinsik Alam, sebagaimana kutipan berikut:

sewaktu musyawarah berlangsung terjadi lah semacam musibah, seorang perempuan yang tercebur ke dalam lumpur. silih berganti masyarakat setempat untuk manolong perempuan tersebut tidak kunjung terangkat turun lah syekh abdul mushin ke tempat perempuan itu tercebur, kebetulan beliau mengacungkan tongkat nya lalu di anjuangkan ke atas sahingga perempuan itu berhasil di selamatkan dari lumpur tersebut.. (Hendri Edison Bergelar Peto Bonsu, Kisah Sejarah Sijunjung: 34-40)

Dalam cerita tersebut, Nilai Intrinsik Alam dipahami sebagai suatu nilai yang bersumber dari alam, sebagaimana peristiwa terjatuhnya putri kedalam lumpur kemudian ditolong oleh seorang laki-laki menunjukkan dalam kehidupan harus saling tolong menolong tanpa membedakan gender.

Hal ini diperkuat dengan konsep Ekologi Mendalam yang terakhir yang ditemukan dalam data berikut ini yaitu Ekosofi, yang mana ekosofi ini berarti bahwa suatu kebijaksanaan dapat diambil dari alam, sebagaimana kutipan berikut:

Cara pengolahan bijinya dahulu yaitu bisa di goreng atau bisa juga di gulai. Jika langsung di congkel bijinya dari buahnya lalu langsung di makan bisa membuat orang mabuk mabuk. Sejarahnya pohon simaung dahulu pernah di tebang lalu ada santri yang menggiling cabai menggunakan sisa dari batang pohon simaung. Maka dari itulah surau ini dinamakan Surau Simaung. (Hendri Edison Bergelar Peto Bonsu, Kisah Pohon Simaung: 23-25)

Dalam cerita tersebut, Ekosofi diwujudkan ketika manusia mampu atau berhasil mengolah suatu pangan berkat trial and eror yang telah dilakukan masyarakat pendahulunya, hal ini menjadikan sebuah perenungan bahwa dalam memahami alam manusia harus banyak belajar kepada manusia lain atau bahkan kepada alam itu sendiri.

2. Analisis Struktur Naratif Alan Dundes

Metode analisis yang dilakukan berdasarkan teori struktural ala Alan Dundes adalah mencari atau menganalisis struktur motifem yang ada dalam setiap cerita. Hal ini karena Dundes meyakini bahwa suatu cerita rakyat atau dongeng dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut motifem (Dundes, 2007). Dari motifem tersebutlah yang menjadi data penting dalam penelitian ini. motifem tersebut membentuk struktur yang berurutan yaitu jalan cerita yang bermula dari kondisi “kekurangan” menuju kondisi “berkecukupan”. Proses tersebut ditandai dalam motifem seperti : Lack (kekurangan), Lack Liquidate (pemenuhan pada kekurangan), Taks (tugas), Task Completed (tugas terpenuhi/diselesaikan), Interdiction (larangan), Violation (pelanggaran), Consequences (konsekuensi), Atemmp Escape (usaha menyelamatkan diri), Deceit (tipuan), dan Deception (penipuan) (Dundes, 1965).

Dari urutan struktur motifem tersebut, tidak semuanya dapat ditemukan dalam sebuah cerita, biasanya tiap cerita mengandung motifem yang berbeda-beda, dengan urutan yang berbeda-beda pula, namun biasanya tetap memiliki pola yang khas yaitu berasal dari suatu kekurangan yang berakhir dengan pemenuhan.

a. Kisah Buaya Putih

Cerita Buaya Putih memiliki 6 rangkaian motifeme yaitu *Lack*, *Lack Liquidate*, *Lack*, *Lack Liquidate*, *Lack*, *Lack Liquidate*. Seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Motifem	
Lack	Syekh Malin Bayan menerima amanat telur buaya dari rekannya yang berpesan untuk dijaga dan dipelihara dengan baik.
Lack Liquidate	Dia menerima amanat tersebut dengan penuh tanggung jawab.
Lack	Ketika telur itu menetas, ternyata buaya yang ada dalam telur tersebut adalah Buaya Putih.
Lack Liquidate	Buaya Putih tersebut tumbuh besar di bawah pengawasan Syekh Malin Bayan.
Lack	Syekh Malin Bayan berpesan kepada Buaya Putih agar tidak mengganggu penduduk yang menetap di Kabupaten Sijunjung.
Lack Liquidate	Setelah mendapat amanat dari Syekh Malin Bayan, Buaya Putih hidup menetap di Batang Sukam.

Motifem yang ditemukan oleh penulis pada cerita di atas secara berturut-turut adalah Lack (Kekurangan) dan berakibat pada Lack Liquidate (kekurangan diatasi). Hal ini karena setiap munculnya Lack dalam cerita tersebut selalu di ikuti dengan Lack Liquidate sehingga setiap masalah yang ada selalu mendapatkan jalan keluar, hal ini seperti pada Lack yang pertama karena Syekh Malin Bayan menerima amanat telur buaya dari rekannya yang berpesan untuk dijaga dan dipelihara dengan baik, tetapi berkat Dia menerima amanat tersebut dengan penuh tanggung jawab sehingga hal ini menimbulkan Lack Liquidate.

b. Kisah Ikan Sabaleh

Cerita Ikan Sabaleh memiliki 6 rangkaian motifeme yaitu *Lack, Lack Liquidate, Task, Task Completed, Lack, Lack Liquidate*. Seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Motifem	
Lack	Istana Baso Pagaruyung terdapat anggota keluarga kerajaan yaitu seorang Putri yang terkena penyakit kusta.
Lack Liquidate	Ia akhirnya dibawa didaerah Sijunjung untuk diobati sembari menuntut ilmu agama.
Task	Kemudian oleh Syekh Abdul Muksim yang bergelar Malin Sutan, ketika kuda rombongan Putri tiba di Tabek Adat Malin Sutan meminta agar sang putri mau bermukim.
Task Completed	Malin Sutan juga meminta putri untuk mengambil ikan di kolam itu agar dapat mengobati penyakitnya.
Lack	Ketika gadis itu memotong ikan tersebut, hal ajaib terjadi dimana sebelah badan ikan yang sudah dipotong terjatuh dan kembali kedalam danau atau Tabek dan ikan tersebut tetap bisa hidup.
Lack Liquidate	Peristiwa tersebut merupakan karomah dimana setelah memakan bagian sebelah dari ikan tersebut, puteri dari Pagaruyung itu menjadi sembuh.

Motifem yang ditemukan oleh penulis pada cerita di atas secara berturut-turut adalah Lack (Kekurangan) dan berakibat pada Lack Liquidate (kekurangan diatasi), kemudian Task (tugas) dan berakibat Task Completed (tugas terpenuhi), kemudian muncul lack kembali dan diakhiri lack liquidated. Motif unik dalam kisah tersebut adalah munculnya Task dalam cerita tersebut di ikuti dengan Task Completed sehingga setiap tugas yang ada selalu berhasil diselesaikan, hal ini seperti pada Task karena Syekh Abdul Muksim yang bergelar Malin Sutan, ketika kuda rombongan Putri tiba di Tabek Adat Malin Sutan meminta agar sang putri mau bermukim, berkat Malin Sutan juga meminta putri untuk mengambil ikan di kolam itu agar dapat mengobati penyakitnya sehingga hal ini menimbulkan Task Completed.

c. Kisah Sejarah Sijunjung

Cerita Sejarah Sijunjung memiliki 6 rangkaian motifeme yaitu *Lack, Task, Lack, Lack, Lack Liquidate, Task Completed*. Seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Motifem	
Lack	Syekh Abdul Muhsin mendirikan nagari. sijunjung didirikan pada awal abad ke 15. Beliau malakukan sidang atau rapat di daerah tabek.

Task	telah sampai pada proses dan syarat mendirikan nagari telah cukup tinggal musyawarah memberi nama yang tepat untuk nagari tersebut.
Lack	sewaktu musyawarah berlangsung terjadi lah semacam musibah, seorang perempuan yang tercebur ke dalam lumpur.
Lack	silih berganti masyarakat setempat untuk menolong perempuan tersebut tidak kunjung terangkat
Lack Liquidate	turun lah syekh abdul mushin ke tempat perempuan itu tercebur, kebetulan beliau mengacungkan tongkat nya lalu di anjuangkan ke atas sahingga perempuan itu berhasil di selamatkan dari lumpur tersebut.
Task Completed	Lalu melanjutkan musyawarah tadi, dan di sepakati memberi nama yang berkaitan melalui kejadian tadi yaitu "si puti junjuang". nagari sijnjuang asal katanya adalah "si puti junjuang".

Motifem yang ditemukan oleh penulis pada cerita di atas secara berturut-turut adalah Lack (Kekurangan) dan berakibat pada Task (tugas), kemudian lack (kekurangan), yang berakibat munculnya lack (kekurangan) lagi dan berakibat Lack Liquidated (pemenuhan kekurangan) sehingga Task Completed (tugas terpenuhi). Motif unik dalam kisah tersebut adalah munculnya Lack dua kali dalam cerita tersebut, hal ini seperti pada lack pertama karena sewaktu musyawarah berlangsung terjadi lah semacam musibah, seorang perempuan yang tercebur ke dalam lumpur, berakibat munculnya lack yang kedua silih berganti masyarakat setempat untuk menolong perempuan tersebut tidak kunjung terangkat.

d. Kisah Pohon Simaung

Cerita Pohon Simaung memiliki 6 rangkaian motifeme yaitu *Lack*, *Lack Liquidate*, *Lack*, *Lack Liquidate*, *Lack*, *Lack Liquidate*. Seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Motifem	
Lack	Surau Simaung telah berdiri pada tahun 1963 berdiri pada semasa zaman penjajahan Belanda. Namun tidak terlihat oleh orang Belanda.
Lack Liquidate	Nama simaung ada sebab dahulu ada pohon simaung bentuk fisiknya coklat lalu bijinya keras seperti tempurung. Dalam bijinya ada isinya biasanya digunakan untuk obat.
Lack	Bijinya itu dahulu juga makanan bagi masyarakat di sekitarnya.
Lack Liquidate	Cara pengolahan bijinya dahulu yaitu bisa di goreng atau bisa juga di gulai.
Lack	Jika langsung di congkel bijinya dari buahnya lalu langsung di makan bisa membuat orang mabuk mabuk.
Lack Liquidate	Sejarah nya pohon simaung dahulu pernah di tebang lalu ada santri yang menggiling cabai menggunakan sisa dari batang pohon simaung. Maka dari itulah surau ini dinamakan Surau Simaung.

Motifem yang ditemukan oleh penulis pada cerita di atas secara berturut-turut adalah Lack (Kekurangan) dan berakibat pada Lack Liquidate (kekurangan diatasi). Hal ini karena setiap munculnya Lack dalam cerita tersebut selalu di ikuti dengan Lack Liquidate sehingga setiap masalah yang ada selalu mendapatkan jalan keluar, hal ini seperti pada Lack yang pertama karena Surau Simaung telah berdiri pada tahun 1963 berdiri pada semasa zaman penjajahan Belanda.

Namun tidak terlihat oleh orang Belanda. Kemudian, Lack Liquidate terjadi karena Nama simaung ada sebab dahulu ada pohon simaung bentuk fisiknya coklat lalu bijinya keras seperti tempurung. Dalam bijinya ada isinya biasanya digunakan untuk obat.

3. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Dokumentasi bersama informan pemilik folklor cerita rakyat (Hendri Edison Bergelar Peto Bonsu)



Gambar 2. Dokumentasi bersama informan di depan lokasi penelitian, Rumah Gadang



Gambar 3. Dokumentasi bersama teman-teman pertukaran mahasiswa dari Universitas Andalas, Padang



Gambar 4. Dokumentasi prosesi adat tradisi Bakaua Nagari Sijunjung 2024



Gambar 5. Dokumentasi bersama Angku di Surau Simauang



Gambar 6. Dokumentasi prosesi berbaris berjalan bersama menuju Tabek Adat



Gambar 7. Dokumentasi bersama di depan Tabek Adat

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat di Nagari Adat Sijunjung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau warisan budaya lisan, tetapi juga memuat nilai-nilai ekologis dan struktur naratif yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan analisis menggunakan teori Ekologi Mendalam Arne Naess, ditemukan bahwa setiap cerita rakyat mengandung pemahaman ekologis yang menempatkan alam sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam Kisah Buaya Putih, konsep realisasi diri terlihat melalui hubungan saling menghormati antara manusia dan buaya putih sebagai simbol keseimbangan hidup dengan alam. Masyarakat tidak memandang alam sebagai objek yang harus dikuasai, melainkan sebagai bagian yang harus dijaga agar tercipta kehidupan yang harmonis. Pada Kisah Ikan Sabaleh ditemukan konsep ekosentrisme, yaitu perubahan cara pandang bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan makhluk lain. Ikan yang mampu menyembuhkan putri menjadi simbol keterhubungan manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan.

Selanjutnya, dalam Kisah Sejarah Sijunjung ditemukan nilai intrinsik alam yang tercermin melalui tindakan tolong-menolong dan penghormatan terhadap kehidupan manusia tanpa membedakan status maupun gender. Sementara itu, Kisah Pohon Simaung menunjukkan konsep ekосоfi, yakni kebijaksanaan ekologis yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Dengan demikian, seluruh cerita rakyat tersebut membuktikan bahwa folklor masyarakat Sijunjung mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun melalui narasi budaya.

Selain itu, berdasarkan analisis struktur naratif Alan Dundes, penelitian ini menemukan bahwa cerita rakyat Sijunjung memiliki pola motifem yang teratur dan saling berkaitan. Pola yang dominan berupa hubungan antara Lack dan Lack Liquidate menunjukkan bahwa setiap permasalahan dalam cerita selalu diakhiri dengan penyelesaian yang mencerminkan nilai kebijaksanaan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Pada beberapa cerita juga ditemukan motif

Task dan Task Completed yang menandakan adanya tugas moral maupun sosial yang harus diselesaikan tokoh untuk mencapai keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat Nagari Adat Sijunjung tidak hanya penting sebagai arsip budaya lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai ekologis, moral, dan sosial yang relevan dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat masa kini..

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2017). FEMINITAS, EKOFEMINISME, DAN CERPEN INDONESIA. *Totobuang*, 5(1), 1-8.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298><http://repositori.o.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005><http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58><http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Ahmadi, A., Adi, M., & Muhammad, A. (2025). Framing the Faithful : Islam , Gender , and National Identity on the Indonesian Screen. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 32(2), 690-717. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i2.21473>
- Bustami, Arifin, Z., & Samosir, H. E. (2025). Constructing Territorial Identity : Strategic Narrative in Aceh ' s Maritime Boundary Disputes. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 33(2), 481-507. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i2.20762>
- Czudek, N. (2025). The Non-Human Hero: A Post-Anthropocentric Vision of Heroism Based on the Example of the Novel Blösch (1983) by Beat Sterchi. *Academic Journal of Modern Philology*, 24(81-90).
- Danandjaya, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. (Cet. VI). Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Prentice Hall, Inc.
- Dundes, A. (2007). *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Utah State University Press.
- Endraswara, S. (2009). *Metode Penelitian Folklor*. Penerbit MedPres (Media Presindo).
- Endraswara, S. (2013). Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi. In S. Endraswara (Ed.), *Penerbit Ombak*. Penerbit Ombak. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>
- Fannani, B., & Ma'arif, A. S. (2024). The Theological Imperative of Marine Ecosystem Conservation via Mangrove Forest Preservation : A Study of the Social Construction of Kyai Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 32(1), 147-172. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i1.10537>
- Guanio-uluru, L. (2025). Vegetal Modes of Resistance : Arboreal Eco-Rebellion in The Lord of the Rings. *Humanities*, 14(40).
- Hafeez, M. (2025). Eco-Spiritual Threads : Karma , Dharma , and Ecosystem in Amitav Ghosh ' s Gun Island. *Religions*, 16(931).
- Halla, T., Holz, J., Karhunkorva, R., & Laine, J. (2023). The concept of the human-forest relationship (HFR) - Definition and potentials for forest policy research. *Forest Policy and Economics*, 153(May), 102995. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2023.102995>
- Hanif, A., Ubaidillah, & Marpuah, S. (2024). Pengaosan Al Qur ' an within Tingkeban Tradition in Trenggalek , Indonesia. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 32(2), 146-169. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i2.12388>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Penerbit Himpunan

- Juan, V. (2025). Ambiente animal y mundo humano heidegger y la excepcionalidad humana en los grundbegriffe de 1929. *PROMETEICA - Revista de Filosofía y Ciencias*, 32(e19465), 1–18.
- Juez, B. Le. (2025). More-Than-Human Literary Landscapes: An Ecocritical Perspective. *The International Journal of Literary Humanities*, 23(3), 125–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v23i03/125-146>
- Khalifa, S., Alzain, E., Khodier, G., Alshebami, A., Seraj, A., & Elhalafway, A. (2026). Self and Others in the English Translation of Taha Hussein ' s Al- Ayyām (The Days) : A Posthumanist Perspective. *World Journal of English Language*, 16(2), 428–435. <https://doi.org/10.5430/wjel.v16n2p428>
- Lampit, M. S. (2025). Earthbound with Be'roul's Tristan. *Postmedieval: A Journal of Medieval Cultural Studies*, 2040(5960), 28. <https://doi.org/10.1057/s41280-025-00395-w>
- Liao, Q. (2024). Visions of posthumanity : a posthumanist narrative study on Rebuild of Evangelion. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(2024), 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03564-7>
- Lovell, J. (2024). Conversational entanglements in new animistic tourism. *Annals of Tourism Research*, 109, 103855. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103855>
- Mohammed, Y., Ismail, S. M., Prasad, K. D. V, Ahmad, M., Khasawneh, S., & Naeim, M. (2025). Multigenerational resilience : A novel theory on the psychological transmission of resilience and the role of culture and spirituality in indigenous communities : A narrative review. *Asian Journal of Psychiatry*, 107(January), 104485. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2025.104485>
- Morales, Y. R. (2025). LO MÁS PARECIDO A LA FELICIDAD" (2020) BY ANA LLURBA: AN INVERSION OF SCIENCE FICTION ABOUT THE REBELLION OF THE MACHINES. *Pasavento. Revista de Estudios Hispánicos*, XIII(invierno), 99–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.37536/preh.2025.13.1.2893>
- Murawska, O. (2024). Following the Sand Transversal Pathways of an Attuned Matter in Kashubia. *Ethnologia Europaea: Journal of European Ethnology*, 54(1), 22–45. <https://doi.org/10.3167/ee.2024.540103>
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge University Press.
- Naess, A. (2008). *The Ecology of Wisdom* (A. Drengson & B. Devall (eds.)). Counterpoint Press.
- Nasihin, Junaeda, S., & Tajuddin, F. N. (2024). Islamization in South Sulawesi and Its Institutionalisation As The State Religion (1605 - 1611). *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 32(2), 45–66. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i2.13834>
- Ostalska, K. (2025). The environmental crisis and African women ' s displacements in War Girls by Tochi Onyebuchi. *Tydskrif Vir Letterkunde*, 62(April), 36–49.
- Palanisamy, B., & Rajasekaran, V. (2025). The listening renaissance: a theoretical exploration of audio-based digital narratives in literature. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(96), 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04394-x>
- Saltmarsh, H. B. (2025). " Girl , I Got My Mind . And What Goes on in It . Which Is to Say , I Got Me " : Artistic Self-Fashioning / Self-Mothering in Toni Morrison ' s Sula (1973). *Humanities*, 14(1973), 209.
- Sekar, L., & V, S. (2025). Intersections of Race , Gender , and Faith : Ecological and Spiritual Posthumanism in the Afrofuturist Worlds of Octavia Butler. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1363–1369.
- Setiawan, I., Suwargono, E., Zamroni, M., Suharto, & Hartanto, D. A. (2023). Performances and

Rituals for Environmental Campaigns : Structures , Discourses , and Postcolonial Ecocriticism.
Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, 31(1), 152–181.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v31i1.7154>

Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Cetakan 1). Penerbit Citra Wacana.

Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., Darni, & Ahmadi, A. (2025). Food as a Representation of Social and Cultural Traditions: A Gastrosemiotic Study in Culinary Folklore. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, Special Ed*(Renaissans 1st International Conference of Social Studies), 1–20.

You, C. (2025). Towards a Genre of Cross-Species Storytelling : Exploring Slow Narratives in Naoko Awa ' s Fairy Tales. *Children's Literature in Education*, 56(290), 290–306.